

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Sidakarya merupakan bagian dari Kecamatan Denpasar Selatan wilayah Kota Denpasar bagian selatan dengan luas wilayah sekitar 398 hektar yang mempunyai jumlah penduduk yang terdata per Tahun 2025 sebanyak 17.937 jiwa, laki-laki berjumlah 8.838 jiwa, perempuan berjumlah 9.099 jiwa dan jumlah kepala keluarga 5.062 jiwa. Secara geografis Desa Sidakarya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 20 meter diatas permukaan laut dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Panjer , sebelah timur berbatasan dengan Desa Sanur Kauh , sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sesetan

Di wilayah Desa Sidakarya memiliki lima Banjar Pakraman yaitu, Banjar Sekar Kangin, Tengah Sidakarya , Dukuh Mertajati Sari dan Banjar Suwung Kangin. Desa Sidakarya dengan potensi yang dimiliki mencoba bertahan pada bidang bidang usaha seperti sektor jasa, perdagangan, UMKM, koperasi, industri atau kerajinan rumah tangga, jasa keterampilan dan penyewaan lainnya. Adapun contoh usaha dalam bidang perdagangan yaitu salah satunya usaha Warung Makan dimana berdasarkan hasil pengumpulan data terdapat 145 warung makan yang berada di Desa Sidakarya dan warung makan yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 32 warung makan. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari dan dimulai pada hari Minggu, 27 April 2025

selama empat jam, mulai pukul 10.00 - 14.00 WITA, yang merupakan periode puncak aktivitas lalat. Selama observasi berlangsung, suhu dan kelembaban udara dicatat berdasarkan range suhu dan kelembaban pada hari penelitian dilakukan sebagai faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku lalat. Hasil pengukuran suhu dan kelembaban udara di warung makan Desa Sidakarya tahun 2025 menunjukkan bahwa suhu udara pada tanggal 27-29 April 2025 berada dalam kisaran 31,1°C hingga 31,4°C, dan kelembaban udara pada tanggal 27-29 April 2025 tercatat antara 72,2% hingga 73,0%. Dimana Rentang suhu ini menciptakan kondisi ideal bagi lalat berkembang biak dan meningkatkan kepadatan populasi. Menurut Permenkes No. 50/2017 bahwa suhu aktif Lalat mulai aktif pada suhu di atas 15 °C, dengan aktivitas optimum di sekitar 21-35 °C.

2. Karakteristik objek penelitian

Objek yang dikaji di warung makan Desa Sidakarya mencakup kondisi sanitasi warung makan yang menyediakan tempat untuk melayani konsumen dan tempat untuk pengolahan makanan sebelum dihidangkan kepada konsumen di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar pada tahun 2025. Aspek yang diamati meliputi sanitasi area pelayanan konsumen, proses persiapan dan pengolahan makanan, serta hygiene sanitasi warung makan. Selain itu, juga dilakukan pengukuran kepadatan lalat di dua lokasi, yaitu di tempat pembuangan sampah area pelayanan konsumen dan di area pengolahan makanan.

1. Analisis univariat

Tabel 4
Hasil Keadaan Sanitasi Warung Makan
Desa Sidakarya Tahun 2025

Keadaan Sanitasi Warung Makan	F	%
Memenuhi Syarat	14	43,8
Tidak Memenuhi Syarat	18	56,3
Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 warung makan di Desa Sidakarya, diketahui bahwa sebagian besar warung makan memiliki kondisi sanitasi yang belum memenuhi syarat, yaitu sebanyak 18 warung makan (56,3%). Sementara itu, hanya 14 warung makan (43,8%) yang tercatat memiliki sanitasi yang memenuhi syarat sesuai dengan standar kesehatan lingkungan.

Tingginya persentase warung makan yang tidak memenuhi syarat sanitasi menunjukkan masih rendahnya penerapan prinsip-prinsip kebersihan dan sanitasi, terutama pada area pengolahan makanan, pelayanan konsumen, serta tempat pembuangan sampah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi silang dan penyebaran vektor penyakit seperti lalat, yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pemilik usaha makanan dalam menjaga kebersihan lingkungan warung secara menyeluruh, serta pengawasan rutin dari petugas kesehatan setempat guna mendorong perbaikan kualitas sanitasi warung makan di wilayah Desa Sidakarya

Tabel 5
Distribusi Data Sampel Tingkat Kepadatan Lalat

Karakteristik	F	%
Kepadatan Lalat		
Rendah	0	0
Sedang	17	53,1
Tinggi	15	46,9
Jumlah	32	100

Hasil penelitian terhadap 32 sampel Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 warung makan di Desa Sidakarya, diketahui bahwa sebagian besar warung mengalami kepadatan lalat yang tergolong sedang dan tinggi. Sebanyak 17 warung makan (53,1%) tercatat memiliki kepadatan lalat sedang, sedangkan 15 warung makan (46,9%) mengalami kepadatan lalat tinggi. Tidak ditemukan warung makan dengan tingkat kepadatan lalat rendah (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh warung makan yang diteliti memiliki masalah kepadatan lalat, baik dalam tingkat sedang maupun tinggi. Tidak adanya warung dengan kepadatan lalat rendah mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan dan sanitasi secara umum di lokasi penelitian belum optimal untuk menghambat populasi lalat.

2. Analisis bivariat

Hubungan anantara sanitasi warung makan dengan tingkat kepadatan lalat berbasis sumber dianalisis menggunakan pendekatan data. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar dengan hasil analisis yang disajikan dalam tabel berikut

a. Hubungan keadaan sanitasi dengan kepadatan lalat di area pengolahan makanan

Adapun analisis hubungan faktor pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber, seperti pada tabel .

Tabel 6
Analisis Hubungan Keadaan Sanitasi dengan Kepadatan Lalat
di Warung Makan Desa Sidakarya

Keadaan Sanitasi	Kepadatan Lalat		Total	%	P – Value	CC
	Sedang	Tinggi				
Memenuhi Syarat	3	11	14	53,1	0,002	0,489
Tidak Memenuhi Syarat	14	4	18	46,9		
Jumlah	17	15	32	100		

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keadaan sanitasi warung makan dengan tingkat kepadatan lalat. Dari total 32 warung makan yang diteliti, 14 warung makan (43,8%) memiliki sanitasi yang memenuhi syarat, dan 18 warung makan (56,3%) tidak memenuhi syarat. Pada kelompok warung makan yang memenuhi syarat sanitasi, sebagian besar (11 warung) justru mengalami kepadatan lalat tinggi, dan hanya 3 warung yang memiliki kepadatan sedang. Sebaliknya, pada kelompok warung yang tidak memenuhi syarat sanitasi, mayoritas (14 warung) mengalami kepadatan lalat sedang, dan hanya 4 warung yang tergolong tinggi.

Meskipun secara umum diharapkan sanitasi yang baik akan menurunkan populasi lalat, hasil ini menunjukkan bahwa warung dengan sanitasi baik pun masih memiliki kepadatan lalat yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal, seperti

lingkungan sekitar yang kotor, pengelolaan sampah yang tidak optimal, atau kurangnya pengendalian vektor di sekitar lokasi usaha. Secara statistik, nilai $p = 0,002$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keadaan sanitasi dan kepadatan lalat. Nilai Contingency Coefficient (CC) = 0,489 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Penelitian ini mengindikasikan bahwa sanitasi warung makan merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu kepadatan lalat. Intervensi menyeluruh, termasuk pengendalian lingkungan sekitar dan edukasi berkelanjutan kepada pemilik usaha, sangat diperlukan untuk mengurangi risiko keberadaan lalat yang dapat menjadi vektor penyakit.

B. Pembahasan

1. Keadaan sanitasi warung makan Desa Sidakarya

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 warung makan di Desa Sidakarya, diketahui bahwa sebagian besar warung belum memenuhi standar sanitasi yang memadai. Sebanyak 56,3% warung memiliki sanitasi yang tidak memenuhi syarat, sedangkan 43,8% memenuhi syarat. Meskipun demikian, kepadatan lalat tinggi justru lebih banyak ditemukan pada warung yang telah memenuhi syarat (78,6%). Sebaliknya, warung dengan sanitasi yang tidak memenuhi syarat didominasi oleh kepadatan lalat sedang (77,8%). Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara keadaan sanitasi dan kepadatan lalat, dengan nilai $p = 0,002$ dan *Contingency Coefficient (CC)* sebesar 0,489, yang menandakan kekuatan hubungan sedang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sanitasi internal saja tidak cukup untuk mengontrol populasi lalat jika tidak disertai pengelolaan lingkungan yang baik. Hal ini

diperkuat oleh penelitian Putri dan Andriani (2019), yang menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi dasar seperti tempat pembuangan sampah dan SPAL sangat berpengaruh terhadap kepadatan lalat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Andriana (2019) di Kota Madiun yang mengungkapkan bahwa meskipun sanitasi telah memenuhi syarat, kepadatan lalat tetap tinggi akibat faktor eksternal seperti kebersihan lingkungan sekitar dan pengendalian vektor yang belum optimal. WHO (2019) juga menegaskan bahwa pengendalian vektor seperti lalat tidak hanya bergantung pada sanitasi makanan, tetapi juga pada lingkungan tempat usaha.

Oleh karena itu, pengendalian lalat yang efektif memerlukan pendekatan holistik, tidak hanya fokus pada kebersihan dapur dan area makan, tetapi juga mencakup manajemen sampah, saluran air, dan penyemprotan insektisida secara berkala. Pedoman dari Kementerian Kesehatan dalam Permenkes No. 32 Tahun 2017 juga menekankan pentingnya pengendalian vektor berbasis lingkungan sebagai bagian dari standar kesehatan lingkungan yang wajib dipenuhi oleh tempat usaha makanan.

2. Hasil perhitungan kepadatan lalat

Berdasarkan hasil penelitian, dari 32 warung makan yang menjadi sampel, tidak ditemukan warung dengan tingkat kepadatan lalat rendah (0%). Mayoritas warung makan mengalami kepadatan lalat sedang (53,1%) dan tinggi (46,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, seluruh warung makan di Desa Sidakarya berada dalam kondisi yang memungkinkan pertumbuhan populasi lalat secara signifikan. Ketidakhadiran warung makan dengan kepadatan lalat rendah mencerminkan kondisi lingkungan yang tidak mendukung pengendalian populasi lalat secara efektif, baik dari segi sanitasi internal maupun faktor eksternal.

Faktor-faktor seperti suhu udara yang tinggi (rata-rata 31,2°C), kelembaban yang tinggi (sekitar 72,7%), serta pengelolaan sampah yang belum optimal di sekitar area pengolahan makanan dan tempat pembuangan, diduga menjadi penyebab utama tingginya kepadatan lalat. Kondisi ini sesuai dengan literatur dari WHO (2019), yang menyebutkan bahwa suhu dan kelembaban tinggi, ditambah sanitasi yang buruk, menciptakan lingkungan ideal bagi lalat berkembang biak.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Misalnya, Putri & Andriani (2019) di Bandar Lampung melaporkan bahwa 60% rumah makan yang memiliki tempat sampah terbuka mengalami kepadatan lalat tinggi. Yunisa (2024) dalam penelitiannya di Sempaja Selatan juga menemukan bahwa meskipun beberapa warung makan telah memenuhi standar sanitasi, masih ditemukan kepadatan lalat tinggi akibat lokasi warung yang berdekatan dengan saluran air terbuka dan kurangnya pengendalian vektor. Fera Novitry (2021) dalam penelitiannya di Pasar Atas Baturaja menyebutkan bahwa 90,3% warung dengan tempat pencucian tidak memenuhi syarat memiliki kepadatan lalat tinggi, dibandingkan hanya 20% pada warung dengan fasilitas mencuci yang baik. Penelitian Rahmatullah et al. (2022) di Pasar Kemakmuran Kotabaru juga menyatakan bahwa warung dengan saluran pembuangan yang tidak memenuhi syarat memiliki kepadatan lalat tinggi sebesar 36%, dengan hubungan signifikan ($p < 0,05$).

Kesamaan hasil dari studi-studi tersebut dengan kondisi di Desa Sidakarya menegaskan bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi merupakan indikator penting dari lemahnya sanitasi lingkungan dan kurangnya manajemen pengendalian vektor. Oleh karena itu, upaya pengendalian lalat di warung makan tidak cukup hanya dengan

meningkatkan kebersihan internal, tetapi juga memerlukan pengelolaan limbah dan lingkungan sekitar secara komprehensif.

3. Hubungan keadaan sanitasi dengan kepadatan lalat di warung makan Desa Sidakarya

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 32 warung makan yang diteliti, sebanyak 14 warung (43,8%) memenuhi syarat sanitasi, sementara 18 warung (56,3%) tidak memenuhi syarat. Pada warung yang memenuhi syarat, mayoritas (11 warung) mengalami kepadatan lalat tinggi, dan hanya 3 warung yang tercatat dengan kepadatan lalat sedang. Sebaliknya, pada kelompok warung yang tidak memenuhi syarat, 14 warung memiliki kepadatan lalat sedang, dan hanya 4 warung yang mengalami kepadatan tinggi.

Meskipun secara logika sanitasi yang baik diharapkan dapat menurunkan kepadatan lalat, hasil ini menunjukkan pola yang berbeda. Warung dengan sanitasi baik justru lebih banyak memiliki kepadatan lalat tinggi. Namun, secara statistik, hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi sanitasi dan kepadatan lalat ($p = 0,002$), dengan nilai Contingency Coefficient (CC) = 0,489, yang menandakan adanya korelasi sedang antara kedua variabel tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa selain kondisi sanitasi internal, faktor eksternal seperti lokasi warung, manajemen lingkungan sekitar, serta kurangnya pengendalian vektor (lalat) juga berkontribusi terhadap tingginya populasi lalat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Putri & Andriani (2019) di Bandar Lampung, yang menemukan bahwa rumah makan dengan fasilitas sanitasi buruk, terutama pengelolaan sampah dan SPAL, cenderung memiliki kepadatan lalat yang tinggi ($p < 0,05$).

Demikian pula, Fera Novitry (2021) dalam studinya di Pasar Atas Baturaja menyebutkan bahwa 90,3% warung dengan pencucian peralatan tidak memenuhi syarat mengalami kepadatan lalat tinggi, dibandingkan hanya 20% pada warung dengan fasilitas mencuci yang baik.

Sementara itu, Yunisa (2024) dalam penelitiannya di Sempaja Selatan menemukan bahwa meskipun beberapa warung makan sudah memenuhi kriteria higiene sanitasi, mereka tetap mengalami kepadatan lalat tinggi akibat lokasi yang berdekatan dengan saluran air terbuka dan minimnya pengendalian lingkungan. Penelitian Rahmatullah et al. (2022) di Kotabaru juga mencatat bahwa warung dengan sanitasi tidak memenuhi syarat memiliki kepadatan lalat tinggi sebesar 36%, dan hubungan tersebut dinyatakan signifikan ($p < 0,05$).

Dengan demikian, temuan penelitian di Desa Sidakarya ini memperkuat kesimpulan bahwa kepadatan lalat tidak hanya bergantung pada kondisi sanitasi internal warung makan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang perlu mendapatkan perhatian serius. Strategi pengendalian lalat harus mencakup pendekatan menyeluruh, mulai dari kebersihan area pengolahan makanan, pengelolaan sampah tertutup, hingga intervensi lingkungan seperti penyemprotan vektor, penataan saluran air, dan edukasi kebersihan berkelanjutan kepada pemilik usaha.